

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, telah banyak mengubah kehidupan setiap orang di segala bidang, tidak hanya keyakinan agamanya saja. Ajaran Islam diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan sebagai hasilnya, peradaban manusia berevolusi dari kebodohan menjadi peradaban yang berakhlak tinggi. Karena seseorang dapat mengembangkan kepribadiannya dengan akhlak, maka akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap umat Islam, oleh karena itu seluruh ajaran agama Islam diarahkan untuk menumbuhkan dan membentuk akhlak yang baik.<sup>1</sup> Dalam *Al-Qur'an surah Al-Azhab ayat 21* Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu contoh(suri tauladan) yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”

Ayat di atas sangat memperjelas bahwa Nabi, dalam wujud manusianya, adalah teladan akhlak yang tinggi. Tentu saja, sebagai umatnya di akhirat yang membutuhkan syafaatnya, kita bisa meneladani akhlak Nabi kita. Untuk memperluas pemahaman pembaca dan sebagai sumber daya khususnya bagi para peneliti, saya akan membahas secara singkat salah satu unsur akhlak yang tercakup dalam penelitian ini: akhlaq washatiyah.

---

<sup>1</sup>Tharir Al-Qadri, “*Muhammad The Merciful Terjemahan*”.(Jakarta : Minhaj al-Quran Publications, 2014),h.74

Pada hakikatnya, semua individu yang berakhlak rabbaniyah mempunyai cita-cita dan tujuan yang sama, baik orang tua kandung maupun orang tua ideologis (guru). Mereka semua ingin anaknya tumbuh menjadi orang dewasa yang bertaqwa, mampu berbakti kepada orang tua, mengaplikasikan ilmunya, dan berkontribusi pada masyarakat. Sederhananya, para pendidik atau orang tua sedang mencari generasi Rabbani. Akhlak yang bersumber dari wahyu Allah berupa Al-Qur'an dan Sunnah dikenal dengan akhlak Rabbaniyah. Tujuan akhir dari moralitas rabbani adalah untuk mencapai kebahagiaan baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Salah satu ciri yang membedakan akhlak rabbaniyah adalah penekanannya pada kenyataan bahwa akhlak dalam Islam benar-benar mempunyai nilai-nilai yang mutlak dan bukan sekadar bersifat situasional dan kontekstual. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah secara teoritis dan praktis.

Ibnu Abbas dan Ali bin Abi Tholib adalah dua dari sekian banyak ulama yang menjelaskan masalah Rabbani. Jadilah rabbaniyyin, yaitu individu yang santun, berilmu, dan sadar agama, menurut Ibnu Abbas. Sementara itu, "rabbani" digambarkan oleh Ali bin Abi Thalib sebagai generasi yang membina umat manusia secara spiritual dengan ilmu (hikmah) dan mendidiknya berdasarkan ilmu.<sup>2</sup>

Dua unsur berikut ini turut menyebabkan umat Islam pada umumnya dan pelajar pada khususnya kehilangan jiwa Rabbaniyah:

#### 1. Faktor eksternal

Ketika umat Islam mempelajari, mengamalkan, dan memberi petunjuk dari Al-Quran, orang-orang kafir sangat takut terhadapnya. William Glodstone yang hidup pada tahun 1809 hingga 1898 menyatakan, "Memang kepentingan Eropa di Asia Jauh dan Asia Tengah terancam selama masih ada Al-Qur'an yang harus dibaca dan Ka'bah yang sering dikunjungi." (Muhammad Sayyid Al Wakil, 1999)

#### 2. Faktor Internal

---

<sup>2</sup>Ibnu Jauzi, *Dzadu Al Masir Fi Ilmi At Tafsir*, jilid: 1 (ttp.: t.p., t.t.),413.

Keadaan umat Islam saat ini juga secara terang-terangan menunjukkan betapa masyarakat telah mengalami demoralisasi. Kejahatan dan kekerasan hampir selalu hadir di televisi dan publikasi. Di kalangan usia muda, kecanduan narkoba, aborsi, dan perzinahan merupakan kasus yang paling umum terjadi. Selain itu, pasokan informasi yang mengalir hampir tidak ada habisnya. Salah satu contohnya adalah cara hidup dan cara berpakaian orang Barat, yang telah diterima tanpa ragu dan tumbuh menjadi kebiasaan dan sumber kebanggaan.

Menurut akhlak insaiyah, Islam diturunkan untuk memenuhi kebutuhan fitrah manusia. Dengan mengamalkan ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan akhlak, maka tujuan umat manusia untuk senantiasa berbuat baik akan tercapai. Karena moralitas Islam dikembangkan untuk mereka yang selalu mencari kepuasan nyata bukan sekedar kebahagiaan palsu.

Konsep syumuliyah atau akhlak universal menegaskan bahwa akhlak Islam juga sejalan dengan kemanusiaan, yang bersifat universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk yang berdimensi horizontal (*hablumminannas*) yang mempunyai patokan Benar Salah, dan yang berdimensi Horizontal (*hablumminannas*) yang mempunyai patokan Benar Salah, dan yang berdimensi horizontal dimensi vertikal (*hablumminalloh*), yang menggunakan *haq-bathil* sebagai patokannya. Akhlaq realistik adalah nama lain dari akhlaq *washatiyah*. Meskipun manusia dianggap sebagai makhluk terbaik di antara makhluk yang diciptakan Allah, namun akhlak ini mengajarkan tentang realita kehidupan manusia. Sekalipun manusia merupakan makhluk yang terbaik di dunia, manusia tetap memiliki kekurangan, kecenderungan manusiawi, dan beragam kebutuhan, baik materiil maupun spiritual. “Yang paling adil di antara mereka” itulah yang tersirat dalam kata *aushatuhum* dalam akhlak *Washatiyah*. Ayat 28 Surat Al-Qalam diterjemahkan sebagai “orang yang paling ideal, paling adil, cerdas, dan berpengetahuan” oleh Al-Qurthubi.<sup>3</sup> Imam Ibnu Katsir berkata: Ibnu Abbas, Mujahid dan Said bin Jubair, Ikrimah dan Qatadah mengatakan: yaitu paling adil dan paling baik. Diantara makna *wasathiyah* (moderat) adalah *khairiyah*

---

<sup>3</sup>Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. 1, 1419 H vol. 4, h. 406

(kemuliaan/kebaikan). Ibnu Katsir berkata: yang dimaksud dengan wasath di sini adalah yang terbaik.<sup>4</sup>

Dari kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh manusia karena kerentanan yang melekat pada diri manusia, orang dapat melanggar beberapa hukum ketika mereka melakukan hal tertentu. Namun dalam hal ini, Islam mengampuni pelanggar selama mereka bertobat dan berusaha memperbaiki diri. Sebenarnya dalam keadaan darurat, Islam juga memberikan kelonggaran dari larangan melakukan apapun. Firman Allah tentang menerima taubat hambaNya tertera dalam surah An-Nashr ayat 1-3

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾  
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Artinya: “1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.

2. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,
3. maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.”

Pada masalah ini peneliti menemukan kajian yang membahas beberapa masalah akhlaq seperti skripsi oleh Dina Intania dengan judul ‘‘Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Akhlaq Siswa SMP N Kelas Jauh Desa Kebun Lado Ke.Kuantan Singigi dimana penelitian ini membahas masalah akhlaq siswa terhadap guru persamaannya terletak pada masalah peneliti yang sama-sama mengkaji akhlaq hanya berbeda’an terletak pada fokus masalahnya dimana peneliti banyak mengkaji akhlaq washotiyah secara luas menurut tafsir Ibnu Katsir.<sup>5</sup>

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Raih Safitri dengan judul Pembinaan Akhlaq Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)

<sup>4</sup>Tafsir Ibnu Katsir, 1/327

<sup>5</sup>Dina Intania ‘‘Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Akhlaq Siswa SMP N Kelas Jauh Desa Kebun Lado Ke.Kuantan Singigi, 2018

di SMA N 3 Magelang dimana penelitian ini memakai jenis penelitian lapangan yang menelaah karakter akhlak-akhlak siswa di lokasi SMA N 3 Magelang tersebut sedangkan peneliti membahas karakter akhlaq pada kajian tafsir Ibnu Katsir.<sup>6</sup> dan adapun Jurnal yang dilakukan oleh Skripsi oleh Eva Tiarasani''Pembinaan Akhlak Perspektif Hasan Al-Banna dan Relevasinya Pada Pendidikan Islam''2022 dimana penelitian ini hanya membahas karakter akhlak menurut Hasan Al-Banna dan kesesuaiannya pada Pendidikan Islam sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih membahas masalah karakteristik akhlak dalam kajian tafsir Ibnu Katsir.<sup>7</sup> Ibnu Katsir sebaliknya berpendapat bahwa sikap washatiyah dilandasi oleh arahan Islam dan merupakan upaya penyesuaian sikap terhadap keadaan atau persoalan yang dihadapi. Selain menangkap makna moderatnya, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat tersebut agar tafsir Washotiyah terwujud dalam kehidupan nyata.

Skripsi oleh Fadlilatul *Ilmiah''Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam masa Modern*( Surah Ali Imran ayat 159, Surah Al-An'am ayat 151, dan Surah Al-Isra' ayat 23-24) penelitian ini mengkaji masalah nilai pendidikan akhlak yang tercantum oleh dari ketiga surah tersebut menurut tafsir Al-Mishbah sedangkan peneliti mengkaji karakter akhlak menurut pandangan tafsir Ibnu Katsir.<sup>8</sup> Berdasarkan penjelasan persoalan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang terfokus pada karakteristik akhlaq washatiyah dengan judul: **''Karakteristik Akhlaq Washatiyah dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir''**

---

<sup>6</sup>Raih Syafitri, *Pembinaan Akhlaq Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMA N 3 Magelang*, 2018

<sup>7</sup>Eva Tiarasani''*Pembinaan Akhlak Perspektif Hasan Al-Banna dan Relevasinya Pada Pendidikan Islam''*2022

<sup>8</sup>Fadlilatul Ilmiah''*Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam masa Modern*( Surah Ali Imran ayat 159, Surah Al-An'am ayat 151, dan Surah Al-Isra' ayat 23-24), 2022

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Karakteristik Akhlaq Washatiah dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir ?
2. Bagaimanakah hasil perbedaan Karakteristik Akhlaq Washatiah dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir ?

## **C. Batasan Istilah**

Penjelasan mengenai terminologi yang digunakan dalam penelitian ini diperlukan untuk mencegah kesalahpahaman. Batasan istilah diambil dari penilaian banyak ahli di setiap disiplin ilmu, dan data tambahan diperoleh dari peneliti untuk alasan tertentu. Batasan istilah itu terkait beberapa hal seperti:

1. Kebutuhan informasi: Untuk menunjang aktivitas dan cara hidup sehari-hari, setiap orang memerlukan informasi.
2. Tindakan menemukan alat dan data yang disimpan sebelumnya disebut pencarian informasi.
3. Informasi, atau materi yang terdapat dalam berbagai jenis publikasi.
4. Sumber informasi adalah masukan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain konsep dasar seseorang, pandangan tokoh masyarakat, konsep buku, pengamatan langsung, dan sebagainya.

## **D. Tujuan Penelitian**

- i. Untuk mendeskripsikan Karakteristik Akhlaq Washatiah dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir.
- ii. Untuk mendeskripsikan bagaimana perbedaan hasil yang didapat dari Karakteristik Akhlaq Washatiah dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

## **E. Manfaat Penelitian**

Melakukan penelitian tentunya akan memberikan manfaat, baik tersurat maupun tersirat, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat lebih memperjelas bagaimana Ibnu Katsir menggambarkan ciri-ciri Washatiyah Akhlaq dari sudut pandang Tafsir.

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk membantu membedakan tafsir lain dan Ciri-ciri Akhlaq Washatiyah dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir.

#### **b. Bagi khalayak umum**

Temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meneliti dan memahami akhlak, khususnya kaitannya dengan sifat-sifat akhlak Washatiyah yang dikaitkan dengan tafsir Ibnu Katsir.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian Ahmad Yani yang bertajuk “Prinsip Dasar Wasathiyah Dari Sudut Pandang Al-Qur’an, STIU” menunjukkan pentingnya mengkaji pokok-pokok wasathiyah dari sudut pandang Al-Qur’an karena baik faktor genetik maupun genetik. Teks Al-Qur’an kaya akan inspirasi yang dapat dikembangkan lebih jauh dan dimanfaatkan sebagai peta jalan dinamika pemikiran Islam, khususnya yang berkaitan dengan wasathiyah (moderasi).<sup>9</sup> Meskipun terdapat perbedaan dalam penelitian ini, namun hal tersebut terletak pada pandangan penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya washatiyah berlandaskan Al-Qur’an itu sendiri, dan peneliti mengacu pada pandangan tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas washatiyah sebagai permasalahannya. Khairan Muhammad Arif dengan judul Moderasi Islam (WASATHIYAH ISLAM) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqoha, Kajian ini memperjelas makna dan definisi washatiyah Islam secara tepat ditinjau dari

---

<sup>9</sup>Ahmad Yani, *Prinsip Dasar Washatiyah dalam PAandangan Al-Qur’an*, STIU, 28 Maret 2022

Sunnah, Al-Qur'an, dan Ulama. Hal ini juga menjawab kekhawatiran umat Islam tertentu mengenai gagasan moderasi Islam. Kesamaan penelitian ini terdapat pada pokok pembahasan yang membahas washatiyah sebagai prinsip akhlak dan sifat yang harus diimplementasikan dalam Islam sedangkan perbedaannya pada pandangan washatiyah dimana penelitian terdahulu berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, para Ulama dan Fuqoha sedangkan peneliti berdasarkan perspektif Ibnu Katsir.<sup>10</sup>

Selanjutnya Risma melakukan penelitian mengenai gagasan Wasathiyah dan pentingnya bagi generasi muda dalam mencegah terbentuknya aliran sesat. Temuan penelitian ini membahas tentang ciri-ciri Wasathiyah yang meliputi makna tegak, seimbang, toleran, dan tidak berlebihan, agar terhindar dari hal-hal yang ekstrim dan radikal. Pengetahuan ini sangat penting jika generasi muda melihatnya sebagai cara untuk menjauhi kelompok ekstrem.<sup>11</sup> Kesamaan Penelitian ini memiliki pembahasan yang membahas karakter washatiya sebagai keseimbangan dalam kehidupan dan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dimana penelitian sebelumnya membahas masalah washatiyah untuk menghindarkan dari sesuatu yang ekstrem dan radikal sedangkan peneliti membahas washatiyah dalam pandangan Ibnu Katsir. Ibnu Achmad melakukan penelitian dengan judul “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili untuk menjelaskan tafsirnya dengan menitikberatkan pada maqasid ayat yang dibahas mengenai moderasi (washatiyah) dengan bahasa yang singkat dan mudah dipahami. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan ayat-ayat dan tafsir Ibnu Katsir sebagai fokus masalah sedangkan perbedaannya hanya terletak

---

<sup>10</sup>Khairan Muhammad Arif, Moderasi Islam(Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an As-Sunah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqoha, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiyah, Indonesia, 2020

<sup>11</sup>Risma Savhira D. L.s, *Konsep Wasathiyah dan Relevansinya Bagi Pemuda dalam Menangkal Aliran Sesat*, UIN Sunan Ampel Surabaya Juni 2019, (19) 2



pada tahun penelitian serta lokasi yang dilaksanakan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang.<sup>12</sup>

Dan peneliti yang lain dengan judul Washatiyah dalam Perspektif Muhammadiyah di tinjau dari aspek komunikasi politik dilakukan oleh Jupendri dimana hasil penelitian ini hasil penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Islam Washatiyah dalam Perspektif Muhammadiyah di tinjau dari aspek komunikasi politik sebagai pemersatu antar kelompok paham dan pemikiran yang berbeda. Persamaan penelitian ini terdapat pada pembahasan washatiyah yang sama-sama menjadi fokus masalah. Perbedaan penelitian terdapat pada hasil penelitian dimana peneliti lebih ke arah perspektif Ibnu Katsir dalam menanggapi wadah moderat namun peneliti sebelumnya cenderung pada pandang Muhammadiyah tentang washatiyah.<sup>13</sup>

### **G. Metode Penelitian**

Hasil penelitian yang valid, dapat diandalkan, dan obyektif diperoleh melalui penerapan instrumen tes dan analisis yang disebut metodologi penelitian. Kamus Internasional Baru Webster mendefinisikan penelitian sebagai suatu pemeriksaan yang cermat dan kritis yang bertujuan mengumpulkan informasi dan prinsip-prinsip untuk penyelidikan yang sangat cerdas guna mengambil suatu keputusan. Lebih tepatnya penulis melakukan penelitian kepustakaan atau Library Research, yaitu proses mempelajari literatur melalui perpustakaan.

Sifat-sifat akhlak wasathiyah ditafsirkan penafsiran Ibnu Katsir melalui sejumlah persamaan. Untuk mengumpulkan informasi bagi tesis ini, penulis menggunakan pendekatan komparatif untuk menganalisis metode tafsir Ibnu Katsir, yaitu menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an untuk mencoba memahami kualitas akhlak wasathiyah dengan membandingkan dan membedakan makna ayat-ayat tersebut. ayat dan huruf demi huruf sesuai dengan perintah mushaf Usmani.

---

<sup>12</sup>Ibnu Achmad, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PONOROGO, 2023

<sup>13</sup>Jupendri, *Islam Washatiyah dalam Perspektif Muhammadiyah di tinjau dari aspek komunikasi politik*, Universitas Muhammadiyah Riau, (1) 1, 2021

Penelitian yang mencoba untuk memastikan perbedaan antara dua item atau lebih dikenal sebagai studi komparatif.

### **1. Objek dan Waktu Penelitian**

Topik pembahasan dalam penelitian ini adalah “ Karakteristik Akhlak Wasathiyah Dalam Tafsir Ibnu Katsir.” Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2024 dan dikumpulkan informasi mengenai sumber tertulis dari buku teks perpustakaan pada periode tersebut.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini yaitu sebuah studi yang akan mengungkap menemukan, dan mencari informasi tentang “Karakteristik Akhlaq Washathiyah dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir” dimana penelitian yang dilakukan peneliti tergolong penelitian kualitatif.

### **3. Fokus Penelitian**

Ada pun fokus penelitian pada skripsi ini yakni mengenai Karakteristik Akhlaq Wasathiyah dalam Tafsir Ibnu Katsir. Jadi dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mengetahui perbeda'an karakter akhlaq yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir dengan mencari data dan sumber mengenai pembahasan dalam surah dan ayat terkait akhlaq tersebut dan membandingkan hasilnya.

### **4. Prosedur Penelitian**

Penulis menggunakan pendekatan Library research, yang melibatkan penyelesaian studi review buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan subjek yang sedang dipecahkan, untuk mengumpulkan data untuk proposal tesis ini. Dalam hal ini, penulis mengkaji pendapat para ahli dan ahli tafsir, khususnya Ibnu Katsir, dengan mengacu pada topik akhlak Wasathiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Para penafsir menggunakan berbagai teknik dalam penafsiran untuk menafsirkan makna moral dari ayat-ayat Al-Qur'an. Mungkin sulit untuk memahami subjek atau topik diskusi dalam tafsir Ibnu Katsir karena

topik tersebut tercakup dalam beberapa ayat dari lokasi atau surat yang berbeda, sehingga membuat percakapan menjadi tidak menentu dan berulang-ulang. Pendekatan tahliliy yang digunakan dalam tafsir Ibnu Katsir ini menawarkan keunggulan dibandingkan tafsir lainnya.

Keluasan dan kelengkapan tafsir tahlili merupakan salah satu manfaatnya dalam memahami Al-Quran. Teknik Tahlili mengajak seseorang untuk memahami keseluruhan Al-Qur'an, mulai dari Surat al-Fatihah hingga Surat an-Naas, atau paling tidak, memahami ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an secara utuh. Tafsir tartil Al-Qur'an ini dilakukan oleh para sahabat yang tampak sangat bertanggung jawab dan berhati-hati. Manfaat lebih lanjut dari pendekatan ini adalah pembahasan Al-Quran yang komprehensif. mencakup topik tentang bahasa, undang-undang, sejarah, dll. Sementara itu, penulis menggunakan teknik deskriptif analitik, khususnya:

a) Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan informasi untuk skripsi ini dari buku-buku dan sumber-sumber lain, baik sumber primer (primer) maupun sumber sekunder (pendukung). Adapun sumber primer dalam penulisan proposal skripsi ini adalah:

1. Al-Qur'an dan terjemahnya.
2. Tafsir para ulama yang meliputi kitab terkhusus Tafsir Ibnu Katsir, didukung oleh Tafsir Al-Maraghi, Tafsir al-Mishbah, dan teks lainnya. Buku-buku pendidikan dan sastra Islam yang relevan dengan topik penyelidikan proposal skripsi ini dijadikan sebagai sumber sekunder.

b) Analisis Data

Penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk pendekatan analisis data dalam menghasilkan temuan dari sumber primer dan sekunder. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam menjelaskan karakteristik akhlaq (Rabbaniyah, Insaniyah, Syumuliyah, dan Wasathiyah) dalam tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut:

1. Menguraikan surat dan ayat terkait karakteristik akhlaq Wasathiyah.

2. Menjelaskan makna surat dan ayat terkait karakteristik akhlaq Wasathiyah. berdasarkan buku tafsir.
3. Mengaitkan makna surat dan ayat terkait karakteristik akhlaq Wasathiyah.
4. Mengaitkan isi kandungan surat dan ayat terkait karakteristik akhlaq Wasathiyah dengan buku-buku pendidikan.
5. Pengambilan kesimpulan dari analisis yang telah didapat dari data-data penelitian.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ditujukan agar para pembaca lebih mudah serta terarah untuk membaca keseluruhan skripsi ini. Adapun sub-sub bagian dalam skripsi ini ialah:

- Bab I** Pendahuluan berisi uraian sub-sub: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II** Kajian teori yang akan membahas, karakteristik, akhlak, macam-macam akhlak, dan karakteristik akhlak serta akhlak wasathiyah menurut perspektif para mufasir.
- Bab III** Memuat penjabaran biografi Imam Ibnu Katsir, pendidikan, riwayat hidup, hasil karya, dan ciri khas tafsirnya.
- Bab IV** Hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yakni menganalisis secara studi komparatif terhadap ayat Al- Qur'an melalui pendapat Ibnu Katsir tentang akhlak wasathiyah.
- Bab V** Berisi bab penutup yang memuat sub bab kesimpulan dan saran.